



Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Peternak Sapi Perah menjadi Petani Labu Siam di Kampung Cigiri, Desa Cibodas , Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung

Berliana Johan¹, Dalfa², Dina Marlina³

¹Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: berlianajhn@gmail.com

²Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dalfiyahdalfa@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: marliana1681@gmail.com

Abstrak

Indonesia mengandalkan sektor pertanian dengan mayoritas penduduk sebagai petani, berperan penting dalam ekonomi dengan kontribusi sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang signifikan. Kabupaten Bandung memiliki potensi geografis dan kearifan lokal. Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan produksi, ekspor, pendapatan petani, lapangan pekerjaan, termasuk hortikultura. Di Desa Cibodas , mayoritas penduduk petani dan peternak sapi perah, menghadapi kendala produksi susu dan pakan hijauan. Kabupaten Bandung, terutama Pasirjambu, penghasil sayuran, penelitian fokus pada perubahan peternak menjadi petani labu siam. Pengabdian dengan metode Sisdamas, identifikasi potensi dan permasalahan. Metode kualitatif, wawancara, observasi, FGD, dan data survei. Faktor perubahan mata pencaharian: Faktor Ekonomi, Akses Sumber Daya, dan Perubahan Lingkungan.

Kata Kunci: Mata Pencaharian, peternak, petani, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Indonesia relies on the agricultural sector with the majority of the population as farmers, playing an important role in the economy with significant contributions from the agriculture, livestock, forestry and fisheries sectors. Bandung Regency has geographical potential and local wisdom. Agricultural development aims to increase production, exports, farmers' income, employment, including horticulture. In Cibodas Village, the majority of the population are farmers and dairy farmers, facing constraints in milk production and forage feed. Bandung Regency, especially Pasirjambu, a producer of vegetables, the research focuses on changing farmers into chayote farmers. Service with the Sisdamas method, identifying potential and problems. Qualitative methods, interviews, observations, FGDs, and survey data. Livelihood change factors: Economic Factors, Resource Access, and Environmental Change.

Keywords: *Livelihoods, breeders, farmers, community empowerment*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang bergantung pada sektor pertanian, di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Produk-produk pertanian memiliki peran penting dalam penguatan ekonomi Indonesia. Banyak bagian dari wilayah Indonesia memiliki tanah yang subur. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (tahun 2015), sektor-sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, yang diukur berdasarkan harga saat itu, berkontribusi sebesar Rp. 985,5 triliun, Rp. 1091,4 triliun, dan Rp. 1190,4 triliun untuk tahun 2012, 2013, dan 2014 secara berturut-turut. Jika kita menggunakan harga yang konstan, pada tahun 2010, 2011, dan 2012, sektor-sektor ini masing-masing memberikan sumbangan sebesar Rp. 304,8 triliun, Rp. 315 triliun, dan Rp. 327,6 triliun.

Wilayah Kabupaten Bandung adalah daerah yang secara fisik memiliki lokasi geografis yang menguntungkan, sumber daya alam yang berlimpah serta udara yang sejuk. Pada sisi Kultural, Wilayah ini kaya akan beragam kearifan lokal (Erry, 2014). Pembangunan pertanian merupakan upaya guna meningkatkan produksi pertanian serta bertujuan guna kebutuhan industry dalam negeri, peningkatan ekspor, Kenaikan pendapatan bagi petani, perluasan lapangan pekerjaan dan mendorong kesetaraan dalam kesempatan usaha. Selain itu, pengembangan pertanian juga diterapkan dalam hortikultura meliputi tanaman sayur-sayuran, Buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan.

Desa yang mempunyai sumber daya alam yang berlimpah pada Kabupaten Bandung salah satunya ialah Desa Cibodas yang terletak di Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung yang terletak pada ketinggian 1000-1200 mdpl dan luas wilayah sekitar 1.926,3 ha. Mata pencaharian Penduduk Desa Cibodas sebagian besar sebagai petani dan peternak sapi perah. Desa Cibodas pernah dikenal sebagai penghasil susu terbesar di Kecamatan Pasirjambu. Namun, produksi susu mulai menurun karena kurangnya pasokan pakan hijauan dan biaya tinggi untuk pakan konsentrat. Selain berperan sebagai produsen susu, Desa Cibodas juga memiliki peran penting dalam produksi sayuran, khususnya labu siam. Permasalahan yang terjadi di Desa Cibodas ialah sebagian masyarakatnya belum memiliki mata pencaharian tetap, Peternakan sapi perah cenderung menurun karena mengalami kesulitan pakan hijau dan terjadinya musim kemarau yang menyebabkan lahan petani menjadi kekeringan.

Kabupaten Bandung ialah salah satu wilayah di Jawa Barat. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang menghasilkan beragam jenis sayuran dengan produktivitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan iklim, suhu, dan kondisi tanah yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman. Di Kecamatan Pasirjambu, labu siam menjadi salah satu produk unggulan yang diproduksi secara massal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor utama perubahan mata pencaharian dari peternak sapi perah menjadi petani labu siam di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode pelaksanaan yang di adopsi dari langkah-langkah pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang di susun oleh para ahli Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu siklus I hingga siklus IV. Para tim pengabdian peserta KKN melakukan observasi dan kunjungan ke lokasi guna mendapatkan informasi potensi yang dapat dikembangkan dan permasalahan yang harus diselesaikan.

Metode pengabdian KKN ini menggunakan metode Kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan wawancara antara para tim pengabdian peserta KKN dengan Camat, Kepala Desa Cibodas , Tokoh Masyarakat, Pemuda/Karang Taruna dan Anak-anak usia sekolah meliputi SD, MTS se Kecamatan Pasir Jambu. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan pada Pengabdian ini sebagai pendukung data seperti data peserta KKN, lokasi KKN, kegiatan KKN dll. Selanjutnya kami melakukan survey ke beberapa tempat untuk mengetahui tempat mana yang bisa kami gunakan sebagai tempat pelaksanaan program kerja yang telah kami susun.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus berfokus secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, pada penelitian ini studi kasus yang diteliti merupakan keputusan petani untuk berusahatani labu siam. Teknik pengumpulan data merupakan atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data (Riduwan, 2012). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur (unstructured interview) yang bertujuan membuat masalah yang diteliti lebih terbuka, dimana informan dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016). Observasi mendalam mengamati gejala fisik dan sosial sesuai dengan keadaan sebenarnya yang akan menghasilkan data primer, Focus Group Discussion (FGD) dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Keluarga Kepala Dusun 4 Desa Cibodas , karena mereka merupakan petani labu siam dan penduduk asli desa. Pada informan biasa yang penulis wawancarai dan observasi adalah masyarakat yang berada di Desa Cibodas lebih dari 15 tahun.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung di Kampung Cigiri RT 07 Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang berlangsung pada bulan juli 2023. Kegiatan yang dilakukan ini berupaya untuk membantu masyarakat Kampung Cigiri dalam mengembangkan pengetahuan mereka mengenai keagamaan dan sebagai upaya para peserta KKN Sisdamas Moderasi Beragama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan metode pengabdian yang telah dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dengan empat jenis program

kerja yaitu (1) Bidang Pendidikan (2) Bidang Ekonomi (3) Bidang Lingkungan (4) Bidang Kesehatan. Perencanaan program kegiatan pengabdian ini merupakan hasil dari kontrak program kerja antara seperangkat RT/RW dan tim pengabdian peserta KKN.

Dalam menjalankan program kerja ini, Tim pengabdian peserta KKN bekerja sama erat dengan bapak RT dan Warga Setempat. Mereka bersatu dalam upaya melaksanakan program kerja yang bermanfaat bagi warga setempat. Kerjasama ini tidak hanya melibatkan aspek administratif, tetapi juga keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat yang ada. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah untuk memberikan kontribusi positif dan membantu dalam berbagai kegiatan yang menguntungkan masyarakat.

Setelah menyelesaikan seluruh program kerja yang telah direncanakan, tim pengabdian peserta KKN melakukan tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana program yang telah dilaksanakan telah efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa upaya mereka memberikan manfaat yang maksimal bagi warga setempat.

Dalam sektor ekonomi, pelaksanaan program ini melibatkan tindakan nyata di lapangan. Para peserta KKN aktif terlibat dalam memantau berbagai aktivitas pertanian dan situasi ekonomi yang berhubungan dengan masyarakat setempat. Pendekatan ini memberikan wawasan praktis yang mendalam tentang masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dan membuka pintu untuk inovasi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan ekonomi, pelaksanaan langsung di lapangan juga memungkinkan para peserta KKN untuk membangun hubungan yang erat dengan warga setempat. Ini adalah aspek penting dalam memastikan keberlanjutan program dan kebijakan ekonomi yang mereka dukung. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, para peserta KKN dapat secara efektif mengukur dampak program mereka dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Dengan demikian, pelaksanaan langsung dan partisipasi aktif dalam sektor ekonomi memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Praktik langsung ini membuka pintu untuk inovasi dalam pengembangan ekonomi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, para pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang lebih baik dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen tim pengabdian peserta KKN untuk berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang lebih baik.



Gambar 1. Perkebunan Labu Siam Di Desa Cibodas RW 07 Kampung Cigiri



Gambar 2. Wawancara antara para tim pengabdian peserta KKN dengan tokoh masyarakat dan petani

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pencaharian penduduk Desa Cibodas sebagian besar didasarkan pada dua sektor utama, yaitu pertanian dan peternakan. Sebagai komunitas agraris, desa ini telah lama menjadi kontributor utama dalam produksi susu di Kecamatan Pasirjambu. Penelitian ini menekankan kepada perubahan mata pencaharian yang terjadi pada Desa Cibodas yaitu peternak sapi perah menjadi petani labu siam. Jumlah penduduk Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, berdasarkan data desa 2017 sebesar 8.391 jiwa; dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai Petani dan Peternak (46%), dan lebih dari 50% penduduk angkatan kerja (1706 orang), belum memiliki pekerjaan tetap (Ruhayat, Idris, Indrawati, Indrawati, & Siami, 2021).

1. Perternakan Sapi Perah

Usaha perternakan sapi merupakan salah satu usaha turun tenurun pada masyarakat Desa Cibodas , umumnya masyarakat mengelola usaha peternakan skala kecil dengan dengan jumlah ternak 2-5 ekor. Pakan ternak masih mengandalkan rumput lapang, sehingga kualitas dan kuantitasnya tidak dapat dipertahankan. Peternak mengalami kesulitan pakan hijauan khususnya pada musim kemarau.

Permasalahan awal yang dihadapi oleh sebagian peternak adalah kelangkaan pakan hijauan dan mahalnya harga pakan konsentrat yang tinggi, selain itu limbah kotoran sapi belum dikelola dengan baik, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan.

Tabel 1. Jumlah Populasi Sapi Perah di Kabupaten Bandung periode 2015-2019

Tahun	Jumlah Populasi (ekor)
2015	33.824
2016	33.764
2017	33.705
2018	32.019
2019	31.808

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perternakan diakses melalui opendata.jabarprov.go.id

Jumlah populasi sapi perah berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa Dari tahun 2015 hingga 2019, terdapat penurunan bertahap dalam jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Bandung. Populasi mulai dari 33.824 ekor pada tahun 2015 dan mengalami penurunan hingga mencapai 31.808 ekor pada tahun 2019. Setiap tahun, jumlah populasi sapi perah mengalami penurunan yang relatif kecil.

Pemberian makanan kepada sapi perah menjadi faktor yang sangat penting dalam memengaruhi produksi dan mutu susu, serta berpotensi memainkan peran dalam menjaga kesehatan sapi, baik dari segi kondisi fisik maupun reproduksi mereka. Penting untuk memastikan bahwa makanan diberikan sesuai dengan berat badan sapi, kandungan lemak dalam susu, dan tingkat produksi susu, terutama pada sapi-sapi yang sedang dalam fase produksi susu. Kebutuhan pokok dalam peternakan, yaitu pakan, sering menghadapi kendala.

Pakan bagi sapi perah terbagi menjadi dua yaitu tumbuhan hijau dan Pakan Penguat (Konsentrat). Saat ini, sebagian besar peternak bergantung pada pakan hijauan yang hanya tumbuh dalam musim tertentu, serta menggunakan limbah dan sisa tanaman pertanian sebagai sumber pakan. Seperti informasi yang diberikan oleh informan yaitu mahalnya pakan sapi (konsentrat) yang dibeli setiap bulannya dibandingkan dengan labu siam yang dibeli dua bulan sekali.



Gambar 3. Perternakan sapi perah di Desa Cibodas

2. Pertanian Labu Siam

Kriteria wilayah yang optimal bagi pertumbuhan labu siam adalah wilayah dengan ketinggian antara 300-2.000 mdpl, curah hujan minimal 1.500-2.000 mm per tahun dengan 12 jam penyinaran matahari setiap hari. Desa Cibodas, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung terletak pada ketinggian 1000–1200 mdpl dengan suhu optimal bagi labu siam adalah 13oC–21oC dimana labu siam sensitif terhadap suhu yang dapat menyebabkan kerusakan pada buah apabila suhu terlalu panas ataupun terlalu dingin (Nurhasanah, Rosmiati, & Supriyadi, 2023).

Tabel 2. Luas Tanam Labu Siam di Kabupaten Bandung periode 2015-2019

Tahun	Luas Panen Per tahun (hektar)
2015	20
2016	71
2017	157
2018	179
2019	393

Sumber: Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura diakses melalui opendata.jabarprov.go.id

Luas tanam labu siam berdasarkan informasi yang diberikan pada tabel 2, terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam luas tanam labu siam di kabupaten bandung dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Terjadi kenaikan yang sangat mencolok dalam luas tanam selama periode tersebut, yaitu sebanyak 19 kali lipat dari 20 hektar pada tahun 2015 menjadi 393 hektar pada tahun 2019. Dalam hal ini menunjukkan adanya pergeseran referensi dalam memilih usaha pertanian atau membuka lahan untuk bercocok tanam labu siam.

Peralihan komoditas berdasarkan pemaaparan di atas yang telah terjadi pada petani di Kecamatan Pasirjambu sejak tahun 2016, dimana mereka sebelumnya fokus

pada beternak dan berusaha bercocok tanam komoditas lain, terdapat indikasi bahwa perubahan ini memiliki skala yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang sangat dipertimbangkan oleh para petani dalam memutuskan untuk beralih ke usaha pertanian labu siam. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengidentifikasi alasan di balik keputusan petani di Kecamatan Pasirjambu untuk beralih ke usahatani labu siam.

Paranggong merupakan sebuah istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk kepada bibit atau benih dari tanaman labu siam, yang juga dikenal dengan sebutan gambas atau oyong. Keistimewaan dari tanaman labu siam ini terletak pada siklus panennya yang cukup unik. Dalam pengamatan dari hasil wawancara dengan Informan, seorang petani labu siam di Desa Cibodas, ditemukan bahwa setelah tumbuh selama sekitar 3 bulan, tanaman labu siam akan terus dipanen setiap dua hari sekali. Ini membuat tanaman labu siam terus menjalar dan semakin berat hingga akhirnya paranggongnya rubuh atau tidak layak untuk dipanen. Hal ini berbeda dengan banyak tanaman hortikultura lainnya yang memiliki masa panen yang lebih singkat. Karena frekuensi panen yang tinggi, pendapatan petani labu siam terus mengalir, dan semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin mantap petani memilih untuk bertahan pada komoditas labu siam.

Selain itu, keberlanjutan komoditas labu siam juga menjadi daya tarik bagi petani. Dengan adanya siklus panen yang berkelanjutan, para petani dapat memperoleh pendapatan secara konsisten sepanjang tahun. Ini membuat labu siam menjadi pilihan yang menarik dalam pertanian, terutama di daerah seperti Desa Cibodas dan sekitarnya. Kemampuan budidaya labu siam menurut informan tergolong mudah namun diperlukan strategi agar tanaman labu siam dapat bertahan lama. Salah satu faktor utama ketahanan tanaman labu siam merupakan kekuatan dari paranggong dalam menahan beban tanaman labu siam yang semakin berat dari waktu ke waktu sehingga perlu penanganan khusus terhadap pemeliharaan tanaman labu siam.



Gambar 4. Perkebunan labu siam di Desa Cibodas

E. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat di ambil berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai perubahan mata pencaharian dari perternak sapi menjadi petani labu siam menunjukkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam perubahan mata pencaharian. Ketika harga susu sapi perah tidak menguntungkan atau biaya operasional tinggi, peternak cenderung mencari sumber pendapatan alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi pribadi berdampak signifikan pada pilihan mata pencaharian individu.

Akses terhadap sumber daya merupakan faktor yang menjadi alasan perpindahan mata pencaharian masyarakat. Desa Cibodas memiliki kondisi geografis yang mendukung pertanian labu siam, dengan ketinggian yang cocok dan suhu optimal. Akses terhadap lahan pertanian yang subur dan sesuai dengan tanaman labu siam menjadi salah satu alasan utama perpindahan mata pencaharian. Masyarakat melihat peluang baru dalam bercocok tanam dan memperoleh penghasilan yang layak dari pertanian ini.

Perubahan Lingkungan ialah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat seperti perubahan iklim, pola curah hujan, atau kondisi tanah dapat mempengaruhi ketersediaan pakan untuk sapi atau kecocokan untuk pertanian labu siam. Selain harga pakan (konsentrat) yang mahal pada musim kemarau pakan sapi yaitu tumbuhan hijau juga sulit didapatkan.

Penting untuk diingat bahwa perubahan mata pencaharian adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Kondisi di setiap daerah atau masyarakat bisa berbeda, sehingga pengambilan keputusan untuk beralih dari peternakan sapi perah menjadi pertanian labu siam perlu mempertimbangkan berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang diberikan ialah petani di Desa Cibodas perlu mendapat penyuluhan terkait cara bertani yang efektif dan efisien serta adopsi teknologi pertanian sehingga hasil produksi labu siam lebih maksimal. Selanjutnya pengelolaan sumber daya air dimana perlu memastikan sumber daya air yang cukup untuk pertanian dan saat musim kemarau. Ini dapat melibatkan perbaikan sistem irigasi dan pengelolaan air hujan untuk pertanian yang berkelanjutan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Erry, S. (2014). *Pariwisata sebagai Sektor Unggulan Kabupaten Bandung*. Bandung.
- Nurhasanah, S., Rosmiati, M., & Supriyadi, A. (2023). Persepsi dan Analisis keberlanjutan Usaha Pertanian Terpadu Ternak Sapi dan Tanaman. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1580-1598.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Ruhyat, R., Idris, D. T., Indrawati, D., Indrawati, E., & Siami, L. (2021). PELATIHAN PENYUSUNAN KANVAS MODEL BISNIS DENGAN MENGGUNAKAN DESIGN THINKING SECARA DARING BAGI PETERNAK DAN PETANI MUDA DI DESA CIBODAS , KECAMATAN PASIR JAMBU, KABUPATEN BANDUNG. *Kumawula*, 508-517.

Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Yoeti, O. A. (2008). . *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.